

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Aktivitas Belajar

2.1.1 Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Menurut Rosalia, (2005: 4) Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti : sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya.

Menurut Anton dalam M. Mulyono (2001 : 26), Aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas. Menurut Sriyono aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Menurut Rosalia, (2005: 2) Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Siswa melakukan berbagai aktivitas dalam kegiatan pembelajaran diharapkan siswa dapat membangun pengetahuan.

2.1.2 Teori Belajar dan Pembelajaran

Teori belajar banyak mempengaruhi pemikiran tentang proses pembelajaran dan pendidikan. Pembelajaran merupakan terjemahan dari *instructional*, pembelajaran yaitu proses memberi rangsangan kepada siswa supaya belajar, pembelajaran berbeda dari pengajaran yang merupakan terjemahan dari *teaching*. Menurut Lapono, (2010: 1-34) teori yang mempengaruhi yaitu teori belajar *Behaviorisme*, *Kognitivisme*, dan *Konstruktivisme*. Salah satu diantara teori tersebut adalah

Teori Behaviorisme

Kajian konsep dasar belajar dalam Teori Behaviorisme didasarkan pada pemikiran bahwa belajar merupakan salah satu jenis perilaku (*behavior*) individu atau peserta didik yang dilakukan secara sadar. Individu berperilaku apabila ada rangsangan (*stimuli*). Semakin tepat dan intensif rangsangan yang diberikan oleh guru akan semakin tepat dan intensif pula kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Dalam belajar tersebut kondisi lingkungan berperan sebagai perangsang (*stimulator*) yang harus direspon individu dengan sejumlah konsekuensi tertentu. Konsekuensi yang dihadapi peserta didik, ada yang bersifat positif (misalnya perasaan puas, gembira, pujian, dan lain-lain sejenisnya) tetapi ada pula yang bersifat negatif (misalnya perasaan gagal, sedih, teguran, dan lain-lain sejenisnya). Konsekuensi positif dan negatif tersebut berfungsi sebagai penguat (*reinforce*) dalam kegiatan belajar peserta didik.

2.1.3 Macam-macam Aktivitas Belajar

Jenis-jenis aktivitas siswa yaitu meningkatnya jumlah siswa yang terlibat aktif belajar, meningkatnya jumlah siswa yang bertanya dan menjawab, meningkatnya jumlah siswa yang saling berinteraksi membahas materi

pembelajaran. Perbuatan belajar merupakan perbuatan yang sangat kompleks dan proses yang berlangsung pada otak manusia. Dengan melakukan perbuatan belajar tersebut peserta didik akan menjadi aktif di dalam kegiatan belajar.

Jenis-jenis keaktifan belajar siswa dalam proses belajar sangat beragam.

Curriculum Guiding Commite of the Winsconsin Cooperative Educational Program dalam Oemar Hamalik (2009: 20-21) mengklasifikasikan aktivitas peserta didik dalam proses belajar sebagai berikut:

“(1) kegiatan penyelidikan: membaca, berwawancara, mendengarkan radio, menonton film, dan alat-alat AVA lainnya; (2) kegiatan penyajian: laporan, *panel and round table discussion*, mempertunjukkan *visual aid*, membuat grafik dan *chart*; (3) kegiatan latihan mekanik: digunakan bila kelompok menemui kesulitan sehingga perlu diadakan ulangan dan latihan; (4) kegiatan apresiasi: mendengarkan musik, membaca, menyaksikan gambar; (5) kegiatan observasi dan mendengarkan: bentuk alat-alat dari murid sebagai alat bantu belajar; (6) kegiatan ekspresi kreatif: pekerjaan tangan, menggambar, menulis, bercerita, bermain, membuat sajak, bernyanyi, dan bermain musik, (7) bekerja dalam kelompok: latihan dalam tata kerja demokratis, pembagian kerja antara kelompok dalam melaksanakan rencana, (8) percobaan: belajar mencobakan cara-cara menegrjakan sesuatu, kerja laboratorium dengan menekankan perlengkapan yang dapat dibuat oleh peserta didik di samping perlengkapan yang telah tersedia, serta (9) kegiatan mengorganisasi dan menilai: diskriminasi, menyeleksi, mengatur dan menilai pekerjaan yang dikerjakan oleh mereka sendiri”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kegiatan keaktifan peserta didik dalam proses belajar dapat dikelompokkan menjadi keaktifan jasmani dan keaktifan rohani, di mana bentuk dari kedua jenis keaktifan tersebut sangat beragam, diantaranya adalah: keaktifan panca indera, akal, ingatan, dan emosional.

2.2 Belajar dan Pembelajaran

2.2.1 Pengertian Belajar

Siswa sekolah dasar merupakan individu yang sedang tubuh dan berkembang dalam rangka pencapaian pribadi yang dewasa, pertumbuhan individu terlihat pada bertambahnya aspek fisik yang bersifat kuantitatif. Menurut Slameto (2003: 2) ‘mendefinisikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya’. Sementara Arsyad (2011: 3) mengemukakan bahwa “belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku itu adalah tindakan yang dapat diamati. Dengan kata lain perilaku adalah suatu tindakan yang dapat diamati atau hasil yang diakibatkan oleh tindakan atau beberapa tindakan yang dapat diamati”.

Belajar melalui proses yang relatif terus menerus dijalani dari berbagai pengalaman. Pengalaman inilah yang membuahkan hasil yang disebut belajar. Arif Sardiman dalam M. Djauhar Siddiq dkk, (2009: 1.4) ”menyatakan belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi hingga tiang lahat”.

Berdasarkan definisi-definisi belajar dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu pengalaman belajar siswa yang tersusun dari unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan keterampilan siswa.

2.2.2 Pengertian Pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pelajaran. Menurut Dimiyati (2002: 159) pembelajaran berarti meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif dan keterampilan siswa. Kemampuan-kemampuan tersebut dikembangkan bersama dengan perolehan pengalaman-pengalaman belajar sesuatu.

Perolehan pengalaman-pengalaman merupakan suatu proses yang berlaku secara deduktif atau induktif atau proses yang lain. Menurut Oemar Hamalik (2008: 57) Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsure-unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pelajaran.

Menurut Oemar Hamalik dalam M. Djauhar Siddiq dkk, (2009: 1-10) menyatakan peran guru dalam pembelajaran meliputi: (1) Guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*) (2) Guru sebagai pembimbing (*teacher as counselor*) (3) Guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*) (4) Guru sebagai pribadi (*teacher as person*).

Berdasarkan definisi-definisi pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi yang mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

2.2.3 Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan. Menurut Saifudin Anwar (2005 : 8-9) “mengemukakan tentang tes prestasi belajar bila dilihat dari tujuannya yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar, testing pada hakikatnya menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan”. Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan.

Harjati (2008: 43), “menyatakan bahwa prestasi merupakan hasil usaha yang dilakukan dan menghasilkan perubahan yang dinyatakan dalam bentuk simbol untuk menunjukkan kemampuan pencapaian dalam hasil kerja dalam waktu tertentu”. Menurut Asmara, (2009 : 11) “Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan dalam pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan tes angka nilai yang diberikan oleh guru”.

Berdasarkan kajian definisi Prestasi belajar maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah sesuatu yang dapat dicapai yang dinampakkan dalam pengetahuan, sikap, dan keahlian.

2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan.

Menurut Slameto (2003: 54-57), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah :

1. Faktor-faktor Internal
 - a. Jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh).
 - b. Psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan).
 - c. Kelelahan.
2. Faktor-faktor Eksternal
 - a. Keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan).
 - b. Sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah).
 - c. Masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

Muhibbin Syah (2006: 144) menyatakan prestasi belajar siswa dipengaruhi setidaknya tiga faktor yakni:

1. Faktor *internal* (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa
2. Faktor *eksternal* (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Berdasarkan definisi disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada tiga yaitu faktor dari dalam, faktor dari luar dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) ketiga faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

2.3 Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar yang menyenangkan

Menurut Komaruddin (2000) model belajar dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Model dapat dipahami sebagai : (1) suatu tipe atau desain (2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati, (3) suatu sistem asumsi-asumsi, data-data, dan inferensi-inferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu obyek peristiwa ;(4) suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan; (5) suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner; dan (6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.

Menurut Ali, M. (2007) “menyatakan bahwa model ini berdasarkan pada teori belajar kognitif (Piaget) dan berorientasi pada kemampuan peserta didik dalam memproses informasi untuk memperbaiki kemampuannya”.

Pemrosesan informasi mengacu kepada cara orang menangani rangsangan dari lingkungan, mengorganisasi data, mengembangkan konsep dan memecahkan masalah, serta menggunakan lambang verbal dan non verbal.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model-model pembelajaran merupakan kerangka konseptual sedangkan strategi lebih menekankan pada penerapannya di kelas sehingga model-model pembelajaran dapat digunakan sebagai acuan pada kegiatan perancangan kegiatan yang sistematis dalam mengkomunikasikan isi pelajaran kepada siswa.

2.3.1 Definisi Model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*.

Falsafah yang mendasari model pembelajaran *Cooperative Learning* bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, tanpa kerja sama kehidupan manusia akan terganggu, karena manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan dan kerjasama dengan orang lain. *Cooperative Learning*, atau sering disebut dengan kooperasi, adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berisi serangkaian aktivitas yang diorganisasikan, pembelajaran tersebut difokuskan pada pertukaran informasi terstruktur antar siswa dalam kelompok yang bersifat sosial dan pembelajar bertanggungjawab atas tugasnya masing-masing.

Menurut Anita Lie dalam Hidayati dkk (2002: 30), menyatakan 'bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif dari pada pengajaran oleh guru. Menurut Thomson, dalam Hidayati dkk, (2009: 7-30), di dalam pembelajaran *cooperative learning*, siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil saling membantu satu sama lain. Dalam pembelajaran *cooperative learning* proses belajar tidak harus berasal dari guru ke siswa, melainkan dapat juga siswa saling mengajar sesama siswa lainnya.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut disimpulkan Pembelajaran di sekolah yang melibatkan siswa dengan guru akan melahirkan nilai yang akan terbawa dan tercermin terus dalam kehidupan di masyarakat. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kelompok secara bergotong royong akan menimbulkan suasana belajar partisipatif dan menjadi lebih hidup. Teknik pembelajaran *Cooperative Learning* dapat mendorong timbulnya gagasan yang lebih bermutu dan dapat meningkatkan kreativitas siswa.

2.3.2 Tujuan Pembelajaran *Cooperative tipe Jigsaw*.

Tujuan pembelajaran *cooperative* menciptakan keberhasilan siswa atau individu ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim, (2000: 6) sebagai berikut: (1) Hasil Belajar Akademik (2) Penerimaan Terhadap Perubahan Individu (3) Pengembangan Keterampilan Sosial.

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok konvensional yang menerapkan system kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

2.3.3 Kelemahan dan Kelebihan Model *Cooperative Learning tipe Jigsaw*

Model *Cooperative Learning tipe Jigsaw* mempunyai kelemahan dan kelebihan yang harus kita cermati dalam pelaksanaannya, Model pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa aktif mengeluarkan pendapat dan berpikir kritis. Penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Jigsaw* dalam pembelajaran juga akan memotivasi siswa sehingga mereka tidak bosan dan siswa yang kurang mampu dapat bertanya kepada temannya. Menurut Karli dan Yuliaratiningsih (2002: 72) Mengemukakan kelebihan model pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:

(1) Melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. (2) Mengembangkan aktualisasi berbagai potensi diri yang telah dimiliki oleh siswa. (3) Mengembangkan dan melatih berbagai sikap, nilai, dan keterampilan-keterampilan sosial untuk diterapkan dalam kehidupan di masyarakat. (4) Siswa tidak hanya sebagai obyek belajar melainkan juga sebagai subyek belajar karena siswa dapat menjadi tutor sebaya (5) Siswa dilatih untuk bekerjasama, karena bukan materi saja yang dipelajari tetapi juga tuntutan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal. (6) Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung, sehingga apa yang dipelajarinya lebih bermakna.

Kelemahan model pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut: (1) Kelemahan yang senantiasa terjadi dalam belajar kelompok adalah dapat menjadi tempat mengobrol. (2) Sering terjadi debat sepele di dalam kelompok, debat sepele ini sering berkepanjangan sehingga membuang waktu percuma. (3) Bisa terjadi kesalahan kelompok Jika ada satu anggota kelompok menjelaskan suatu konsep dan yang lain percaya sepenuhnya konsep itu, dan ternyata konsep itu salah, maka semua anggota kelompok berbuat salah.

2.3.4 Langkah- Langkah Model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*

Cooperative learning tipe *jigsaw* dikenal juga dengan kooperatif para ahli, karena anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Namun, permasalahan yang dihadapi setiap kelompok yang sama, kita sebut sebagai team ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi. Kegiatan yang dilakukan pada model pembelajaran kooperatif

Jigsaw menurut Miftahul Huda (2014: 162) sebagai berikut:

(1) Memilih metode, tehnik, dan struktur pembelajaran. (2) Menata ruang kelas untuk untuk pembelajaran. (3) Merangking siswa. (4) Menentukan jumlah kelompok. (5) Membentuk kelompok-kelompok. (6) Merancang *team bulding* untuk setiap kelompok. (7) Memperentasikan materi pembelajaran. (8) Membagikan lembar kerja siswa. (9) Menugaskan siswa untuk mengerjakan kuis secara mandiri. (10) Menilai dan menskor siswa. (11) Memberi penghargaan pada kelompok. (12) Mengevaluasi perilaku anggota-anggota kelompok.

2.4 Ilmu Pengetahuan Sosial

2.4.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan cabang ilmu pengetahuan yang tidak hanya mengajarkan disiplin ilmu-ilmu sosial, melainkan mengajarkan konsep-konsep esensi ilmu social. IPS merupakan perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari pelajaran ilmu-ilmu sosial. Menurut Menurut Undang-Undang No.20 tahun 2003, Bab II pasal 3 disebutkan bahwa;

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Saidiharjo dalam Hidayati dkk, (2009: 1-4) “Ilmu Sosial terdiri disiplindisiplin ilmu pengetahuan sosial yang bertarap akademis dan biasanya dipelajari pada tingkat perguruan tinggi, makin lanjut makin ilmiah”. Mata pelajaran tersebut mempunyai ciri-ciri yang sama, oleh karena itu dipadukan menjadi satu bidang studi yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial.

Menurut Solihatin dan Raharjo (2007: 14) mengemukakan bahwa IPS membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat tempat anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pengertian pendidikan IPS maka diharapkan siswa dapat memiliki sikap peka dan tanggap untuk bertindak secara rasional dan bertanggung jawab dalam memecahkan masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupann, pengetahuan yang memiliki ruang lingkup pembelajaran yang cukup luas.

2.4.2 Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Tujuan mempelajari ilmu pengetahuan sosial di Indonesia untuk memberikan pengetahuan yang merupakan kemampuan untuk mengingat dan mengenal penemuan yang telah dialami dalam bentuk yang sama atau dialami sebelumnya.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 17) Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan masyarakat.
- b) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan.
- c) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

Menurut Rudy Gunawan (2011: 37) ‘Pembelajaran IPS bertujuan membentuk warga negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri di tengah-tengah kekuatan fisik dan sosial, yang pada gilirannya akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab, sedangkan ilmu sosial bertujuan menciptakan tenaga ahli dalam bidang ilmu sosial’.

Oemar Hamalik dalam Hidayati dkk, (2009: 1-24) merumuskan tujuan pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku para siswa,yaitu: (1) pengetahuan dan pemahaman, (2) sikap hidup belajar, (3) nilai-nilai sosial dan sikap, (4) keterampilan.

Berdasarkan tujuan dari pendidikan IPS ini maka diharapkan para guru dapat memilih dan menggunakan metode, pendekatan dan strategi pembelajaran yang tepat. Pendekatan adalah suatu cara atau kebijakan yang ditempuh oleh guru untuk pencapaian tujuan pengajaran. Sedangkan metode adalah cara mengajar atau menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang bersifat umum dan dapat dilakukan pada semua mata pelajaran.

2.4.3 Hakikat Pembelajaran IPS SD

Hakikat dari IPS terutama jika disorot dari anak didik adalah Sebagai pengetahuan yang akan membina para generasi muda belajar ke arah positif yakni mengadakan perubahan-perubahan sesuai kondisi yang diinginkan oleh dunia moderen atau sesuai daya kreasi pembangunan serta prinsip-prinsip dasar dan sistem nilai yang dianut masyarakat serta membina kehidupan masa depan.

Menurut Hidayati dkk, (2009: 1-19) “Hakikat IPS, adalah telaah tentang manusia dan dunianya”. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya.

Menurut Nursid Sumaatmadja, (2005: 12.3) ‘mengemukakan “Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dan lingkungan alam fisik maupun lingkungan sosialnya yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, ilmu politik dan psikologi sosial”.

Sedangkan secara rinci Oemar Hamali dalam Hidayati dkk, (2009: 1-24) merumuskan tujuan pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku para siswa, yaitu : (1) pengetahuan dan pemahaman, (2) sikap hidup belajar, (3) nilai-nilai sosial dan sikap, (4) keterampilan

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa IPS melihat bagaimana manusia hidup bersama dengan sesamanya, dengan tetangganya dari lingkungan dekat sampai yang jauh. Bagaimana keserasian hidup dengan lingkungannya baik dengan sesama manusia maupun lingkungan alamnya. Bagaimana mereka melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

2.4.4 Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial

Bidang studi IPS merupakan gabungan ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi atau terpadu. Pengertian terpadu, bahwa bahan atau materi IPS diambil dari Ilmu-ilmu Sosial yang dipadukan dan tidak terpisah-pisah dalam kotak disiplin ilmu Menurut Lili M Sadeli, dalam Hidayati dkk (2009: 1-26) “Bidang studi IPS merupakan gabungan ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi atau terpadu. Pengertian terpadu, bahwa bahan atau materi IPS diambil dari Ilmu-ilmu Sosial yang dipadukan dan tidak terpisah-pisah dalam kotak disiplin ilmu”.

Menurut Sapriya (2009: 7), ‘mengemukakan bahwa: “Salah satu karakteristik *social studies* adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat”. Perubahan dapat dalam aspek materi, pendekatan, bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat’. Setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik yang khas. Demikian juga halnya dengan mata pelajaran IPS, karakteristik mata pelajaran IPS adalah sebagai berikut:

1) Materi IPS

Menurut Thamrin Talut dalam Hidayati dkk, (2009: 1-26) Anak didik diharapkan dapat menjadi anggota yang produktif, berpartisipasi dalam masyarakat yang merdeka, mempunyai rasa tanggung jawab, tolong menolong dengan sesamanya, dan dapat mengembangkan nilai-nilai dan ide-ide dari masyarakatnya.

Ada beberapa karakteristik pembelajaran IPS yang dikaji bersama ciri dan sifat pembelajaran IPS menurut A Kosasih Djahiri (Sapriya, 2007: 19) adalah sebagai berikut:

- a. IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya.
- b. Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja melainkan bersifat komrehensif (meluas) dari berbagai ilmu sosial dan lainnya.

- c. Mengutamakan peran aktif siswa agar siswa mampu mengembangkan berfikir kritis, rasional dan analitis.
- d. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial.
- e. IPS dihadapkan pada konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah) sehingga titik berat pembelajaran adalah proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa.
- f. IPS mengutamakan hal-hal arti dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi.
- g. Pembelajaran IPS tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata juga nilai dan keterampilannya.
- h. Pembelajaran IPS berusaha untuk memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui program dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya.
- i. Dalam pengembangan program pembelajaran IPS senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan-pendekatan yang terjadi ciri IPS itu sendiri.

2. Strategi Penyampaian Pelajaran IPS

Menurut Mukminan dalam Hidayati dkk, (2009: 1-27) Strategi penyampaian pengajaran IPS, sebagian besar adalah didasarkan pada suatu tradisi, yaitu materi disusun dalam urutan: anak (diri sendiri), keluarga, masyarakat tetangga, kota, region, negara, dan dunia. Tipe kurikulum seperti ini disebut "*The Widening Horizon or Expanding Environment Curriculum*". Tipe kurikulum tersebut, didasarkan pada asumsi bahwa anak pertama-tama dikenalkan atau perlu memperoleh konsep yang berhubungan dengan lingkungan terdekat.

2.5 Hipotesis Penelitian.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut "Jika Pembelajaran IPS Melalui Model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dengan langkah yang tepat maka dapat Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi belajar pada siswa kelas V SD Negeri Muara Putih Kecamatan Natar Lampung Selatan".